



Pendampingan Masyarakat Sub Urban Melalui Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang

Awaludin Pimay¹, Agus Riyadi², Nur Hamid³

¹ UIN Walisongo Semarang, Indonesia, awaludinpimay@walisongo.ac.id

² UIN Walisongo Semarang, Indonesia, agus.riyadi@walisongo.ac.id

³ UIN Walisongo Semarang, Indonesia, elnur.hamid@walisongo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Community Assistance;
Strengthening Human;
Pesantren Village

How to cite:

Pimay, Awaludin., Riyadi, Agus., & Nur Hamid. (2022). Pendampingan Masyarakat Sub Urban Melalui Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 7 (No. 1), 84-100.

Article History:

Received: March 22th, 2022

Accepted: June 27th, 2022

COPYRIGHT © 2022 by Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRACT

The development of technology and information greatly affects social changes in the social order. One of them is a sub-urban community which is often interpreted as a transitional area. The purpose of this study was to find out how to assist sub-urban communities through strengthening the capacity of human resources in the Pesantren village, Mijen sub-district, Semarang city. This type of research is descriptive qualitative research. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the study show, first, that there is a change and the creation of habituation in the work pattern of the fostered subjects that prioritizes the concept of hard and smart work. Second, the birth of community awareness in having a set of knowledge and skills (life skills) to increase religious knowledge in the community, and third the birth of assisted groups as teamwork that has high awareness and enthusiasm, and has the same ideals to build an assembly taklim.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan informasi sangat mempengaruhi perubahan sosial pada tatanan masyarakat. Salah satunya adalah masyarakat sub urban yang sering diartikan sebagai wilayah peralihan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pertama, adanya perubahan dan terciptanya pembiasaan pola kerja mata pelajaran binaan yang mengutamakan konsep kerja keras dan cerdas. Kedua, lahirnya kesadaran masyarakat dalam memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan (*life skill*) dan ketiga lahirnya kelompok-kelompok binaan sebagai kerjasama tim yang memiliki kesadaran dan semangat yang

tinggi, serta memiliki kesamaan cita-cita untuk membangun majelis taklim.

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi telah merubah sebagian besar perilaku dan gaya hidup masyarakat. Begitu halnya pada pola perilaku dan sruktul sosial masyarakat juga mengalami perubahan berkembang dari waktu ke waktu. Perubahan yang terjadi pada masyarakat meliputi banyak hal dan berbagai aspek, serta ada yang berlangsung lama dan adapula yang berlansung cepat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dikarenakan adanya kemajuan tenologi, informasi maupun pemikiran masyarakat yang juga berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seirama dengan perkembangan modernisasi, masyarakat juga berusaha mengikuti perkembangan masa yang semakin modern.

Perkembangan sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat terutama pada wilayah perkotaan. Weber menjelaskan bahwa masyarakat kota adalah masyarakat yang telah berkembang pemikirannya (rasional). Pemikiran masyarakat bergeser dari cara berfikir tradisional menjadi pola berfikir yang rasional, praktis dan modern. Ciri-ciri masyarakat kota adalah umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain atau dengan kata lain bersifat individu. Perubahan-perubahan sosial tampak nyata di kota-kota karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar (Soerjono, 1982).

Pada wilayah perkotaan, terdapat wilayah sub urban yang sering diartikan sebagai wilayah peralihan. Wilayah ini sering disebut menjadi wilayah desa-kota. Jika dilihat dari lingkungan, maka wilayah ini merupakan daerah yang berada pada wilayah perkotaan (urban) dan juga pedesaan (rural), serta bila dilihat dari sebuah komunitas maka wilayah sub urban merupakan komunitas yang memiliki sifat rural dan juga sifat urban. Berdasarkan karakteristiknya, wilayah sub urban merupakan wilayah bagian dari kota namun menampakkan kenampakan desa dan juga kota secara bersamaan. Jadi di satu sisi wilayah ini menampakkan sifat urban dan di sisi lain juga menampakkan sifat rural.

Wilayah sub urban juga sering diistilahkan sebagai wilayah peri urban (WPU), merupakan wilayah yang secara geografis berada di sekitar kota. Wilayah tersebut di masa yang akan datang akan menjadi wilayah yang bersifat kekotaan sepenuhnya. Namun demikian tidak semua wilayah tersebut memiliki rentang waktu yang sama untuk berubah menjadi wilayah kekotaan sepenuhnya. Secara fisik perubahan menjadi wilayah kota sangat dipengaruhi oleh jauh dekatnya dengan wilayah terbangun kota. Semakin dekat dengan wilayah terbangun kota, maka semakin cepat perubahan wilayah sub urban menjadi wilayah kekotaan, semakin jauh dengan wilayah terbangun kota maka semakin lama perubahan menjadi kota sepenuhnya (Yunus, 2008).

Masyarakat sub urban adalah suatu daerah pemukiman yang terletak dipinggiran kota, tidak jauh dari pusat kota. Munculnya daerah ini salah satunya karena pemekaran kota, yaitu dengan bertambahnya jaringan jalan-jalan baru sehingga menyebabkan perluasan lahan (Ardiwijaya, dkk, 2015). Sub urban merupakan wilayah yang berada di pinggiran dari perkotaan. Atau agak jauh dari perkotaan namun masih bisa dijangkau. Di sini banyak sekali penduduk yang bekerja di perkotaan atau wilayah pusat. Mereka biasanya kebanyakan orang-orang pendatang yang ingin tinggal di perkotaan namun masih terjangkau untuk biaya tempat tinggalnya (Rustiadi, dkk, 2009).

Menurut penelitian Lee (1976) di Amerika Serikat, pergeseran wilayah sub urban sangat dipengaruhi oleh adanya 6 faktor dominan: 1) faktor fasilitas dan utilitas umum, 2) Faktor aksesibilitas, 3) Faktor karakteristik fisik, 4) Faktor karakteristik pemilik lahan dan kepemilikan lahan, 5) Faktor pengaturan tata ruang, dan 6) Faktor prakarsa pengembang. Salah satu aspek yang mendasar dari perubahan wilayah sub urban adalah hilangnya aspek atau karakteristik perdesaan. Perdesaan selama ini senantiasa diasosiasikan dengan suatu masyarakat dan wilayah yang mengembangkan kehidupan agraris (pertanian). Dimana keberadaan petani dan lahan pertanian sebagai sumber daya virtual penghasil bahan pangan (Sakti, 2016).

Hilangnya aspek atau karakteristik perdesaan pada masyarakat sub urban terutama hilangnya lahan pertanian dan pola pertanian dapat dilihat dari beberapa perspektif: 1) Hilangnya lahan pertanian pada wilayah sub urban merupakan konsekuensi logis dari sebuah peradaban baru yaitu berkembangnya kota-kota, yang merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan. Jika kota tidak dapat berkembang, maka peradaban manusia akan terhenti, 2) Perkembangan kota yang tidak terkendali, khususnya terjadi konservasi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian akan membawa dampak negative yang sangat besar baik dari segi kehidupan kota maupun kehidupan pedesaan.

Masyarakat sub urban merupakan kelompok masyarakat yang secara sosial pola sosial budayanya tidak sepenuhnya mencirikan budaya kota atau budaya desa. Pada satu sisi mereka berbudaya kota tapi pada sisi lain mereka masih kental budaya desa. Secara geografis dan administratif masyarakat sub urban persebarannya di daerah pinggiran kota, infrastruktur sosialnya masih kental nuansa pedesaan namun secara administrative menjadi bagian wilayah kota. Secara sosial masyarakat sub urban seringkali menjadi penyangga persoalan sosial kota. Kelompok-kelompok sosial kota yang tidak bisa hidup dalam situasi kompetitif kota cenderung akan tinggal di wilayah sub urban. Dampak negative yang terjadi yaitu masyarakat sub urban cenderung berperilaku kriminal; perjudian, minum-minuman keras, pencurian, dan prostitusi.

Berangkat dari realitas sosial tersebut, masyarakat kelurahan Pesantren merupakan salah satu kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Mijen kota Semarang dan merupakan wilayah sub urban. Secara demografis penduduknya mayoritas beragama Islam (hampir 90 %), namun proses sosial kemasyarakatan

sangat minim dalam kegiatan keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat adanya lembaga keagamaan, namun perannya sangat minim dalam menentukan dinamika masyarakat, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sebagai contoh aktivitas keagamaan yang sangat minim nuansa sosialnya; kegiatan rutin semacam Tahlilan, Berjanji, Manaqiban diselenggarakan di masjid, namun tidak begitu banyak diminati oleh masyarakat setempat.

Selain itu masyarakat Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang merupakan komunitas yang rentan murtad karena adanya Yayasan Bagimu Negeri dan Yayasan Sosial Soegijapranata dan terdapat praktik-praktik kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh komunitas NGO berafiliasi ke Gereja tertentu dengan pendekatan khusus dan membawa misi tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh NGO tersebut di satu sisi berdampak positif dalam aspek peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi warga masyarakat, disisi lain berdampak negative terhadap penurunan kualitas iman dan takwa komunitas muslim miskin yang ada di kelurahan Pesantren. Apabila kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu jangka panjang tidak mustahil akan berdampak rentan terjadi pemurtadan secara massif (Rustiadi, 2009). Disinilah peneliti tertarik untuk mengetahui sebenarnya bagaimana pelaksanaan pendampingan terhadap masyarakat sub urban di wilayah Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Rukin, 2019). Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sosiologi. Hal ini dikarenakan, penelitian ini meneliti tentang pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia dimana sosiologi pada umumnya dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat, yang mempelajari tentang gejala-gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial dan jaringan hubungan atau interaksi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Mahyudi, 2016).

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia. Dengan adanya observasi peneliti dapat lebih mudah dalam mengolah informasi yang ada (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia tersebut.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengambilan data atau informasi yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Hardani, 2020). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi penelitian ini berupa foto, rekaman suara, dan video tentang pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Masyarakat Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang

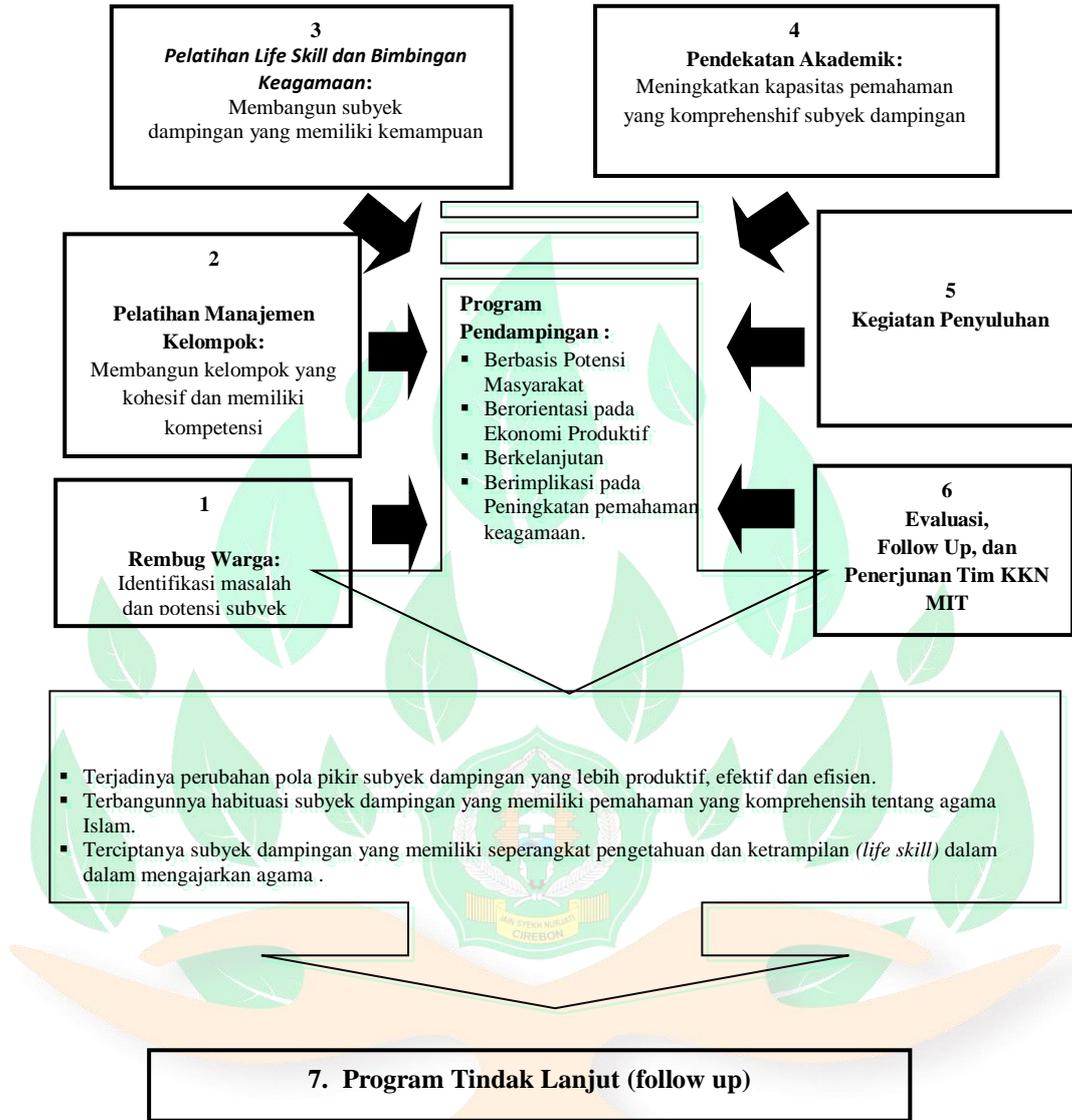
Kelurahan Pesantren memiliki luas sebesar 805,245 Ha. Kelurahan Pesantren memiliki lahan berupa tanah kosong seluas 98,499, sesuai dengan Sertipikat Hak Guna Bangunan No. 1200 dan Surat Ukur No. 00021/PESANTREN/2013 terdaftar atas nama PT. Karyadeka Alam Lestari. Dalam bidang agama ada lima agama yang berkembang dan menjadi landasan hidup masyarakat Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang yakni Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Islam merupakan agama mayoritas bagi masyarakat Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang yang di peluk sehingga dapat dikatakan masyarakat dalam hal beragama turun temurun. Meskipun terdapat perbedaan penganut agama, namun masyarakat Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang dapat hidup rukun dan saling menghormati.

b. Pelaksanaan Program Pendampingan Masyarakat Sub Urban Melalui Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Penelitian ini fokus pada kegiatan program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia. Dalam hal ini, perlu penggambaran dalam sebuah skema agar alur dalam pelaksanaan program pendampingan masyarakat sub urban bisa dipahami secara jelas. Berikut gambar desain alur pendampingan masyarakat sub urban melalui penutatan kapasitas sumber daya manusia:

EMPOWER

Desain Input dan Output Program Pendampingan Komunitas Sub Urban



Kegiatan diawali pada tanggal 1 dan 2 September 2021 yakni dengan melakukan kegiatan studi pendahuluan (*preliminary research*). Kegiatan ini dimaksudkan: *Pertama*, untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang potret riil dan kondisi obyektif masyarakat yang akan menjadi sasaran program (subyek kegiatan). *Kedua*, untuk menggali problem yang dihadapi masyarakat, sumber daya yang ada, fasilitas sarana dan prasarana pendukung yang bisa dimanfaatkan, sehingga dengan demikian dapat dilakukan analisis problem solving, analisis sumber daya manusia dan pemetaan calon subyek dampingan. *Ketiga*, untuk mengetahui kebutuhan obyektif masyarakat yang akan menjadi sasaran program (subyek kegiatan). *Keempat*, untuk mengetahui sejauhmana visibilitas program kapasitas sumber daya manusia masyarakat rentan murtad melalui

kegiatan Program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang

Proses pelaksanaan *preliminary research* dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi dan koordinasi dengan pihak-pihak *stakeholders* yang terkait dan akan terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang ini, antara lain:

- 1) Pemerintah di lingkungan Kelurahan Pesantren yang terdiri dari Kepala Kelurahan, Ketua RW dan Ketua RT masing-masing akan terlibat dalam membantu tim pelaksana program dalam hal seleksi calon subyek dampingan, memfasilitasi tempat dan perlengkapan kegiatan, dan pendampingan selama proses dan pasca pelaksanaan program.
- 2) MWC NU kecamatan Mijen dalam membantu sosialisasi kegiatan dan fasilitasi pendaftaran peserta serta menyeleksi peserta yang *representative*
- 3) Takmir Masjid dan Mushola di lingkungan Kelurahan Pesantren akan terlibat dalam fasilitasi perlengkapan, peralatan pelatihan *life skill*, dan sarana-prasarana kegiatan program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), pendampingan, dan pembinaan program tindak lanjut.
- 4) BADKO TPQ Kecamatan Mijen sebagai salah satu pengelola pendidikan Al Quran yang akan terlibat sebagai *trainer* dalam pelatihan *life skill*. Selain terlibat dalam pelatihan, juga sekaligus akan melatih dan mendampingi secara langsung subyek dampingan dalam proses praktek *life skill*, monitoring dan evaluasi hasil praktek *life skill*, pendampingan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), bimbingan teknis dalam membaca dan menulis Al Quran, sampai dengan bimbingan teknis pengembangan keilmuan agama bagi subyek dampingan.
- 5) Kementerian Agama Kota Semarang akan terlibat sebagai konsultan program pengembangan masyarakat Kelurahan Pesantren dan pembinaan pasca program.
- 6) Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang akan terlibat sebagai konsultan pengembangan usaha maupun dalam pembinaan dan pengembangan *home industry* subyek dampingan.

Kegiatan komunikasi dan koordinasi dilakukan melalui pertemuan formal dan informal dengan masing-masing pihak yang menjadi *stakeholder* sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Koordinasi itu dilakukan selain untuk mendapatkan informasi secara mendetail dan komprehensif tentang potret riil dan kondisi obyektif masyarakat yang akan menjadi

sasaran program (subyek kegiatan), untuk menggali problem yang dihadapi masyarakat, potensi yang bisa dikembangkan, sumber daya yang ada, fasilitas sarana dan prasarana pendukung yang bisa dimanfaatkan, untuk mengetahui kebutuhan obyektif masyarakat yang akan menjadi sasaran program (subyek kegiatan), juga untuk mengkomunikasikan kesediaan pihak-pihak *stakeholders* untuk membantu dan terlibat dalam program pendampingan masyarakat.

Dari kegiatan komunikasi dan koordinasi dengan pihak-pihak *stakeholders* di atas, selanjutnya disusun langkah-langkah pelaksanaan program melalui beberapa tahapan kegiatan yang meliputi: 1) kegiatan *rembug* warga; 2) pelatihan manajemen kelompok; 3) pelatihan *life skill* dan bimbingan teknis (bintek) baca tulis Al Quran; 4) Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Kementerian Agama Kota Semarang; 5) monitoring dan evaluasi (monev) pelaksanaan program; 6) pemberian stimulan modal usaha; dan 7) evaluasi dan penyusunan program tindak lanjut (*follow up*).

Dalam rangka mendapatkan informasi yang lebih akurat dan komprehensif serta guna mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat, maka terlebih dahulu pada tanggal 04 September 2021 dilakukan kegiatan *rembug* warga. *Rembug* warga ini merupakan forum rapat koordinasi antara tim pelaksana program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan warga yang menjadi sasaran program dan pihak-pihak *stakeholders*. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara tim pelaksana program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dengan masyarakat dan beberapa *stake holders* tentang konsep dan tujuan program, identifikasi masalah, identifikasi potensi SDM, identifikasi calon subyek dampingan, strategi pelaksanaan program, rencana kegiatan, mekanisme kerja, dan pembagian peran antar *stake holders*.

Kegiatan *rembug* warga diselenggarakan dalam dua tahap: *Tahap Pertama*, diselenggarakan pada tanggal 04 September 2021 pukul 09.00 s/d 12.00 WIB., bertempat di Balai Kelurahan Pesantren. *Rembug* warga tahap pertama ini dihadiri oleh tim pelaksana program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), beberapa tokoh masyarakat dan beberapa pihak *stakeholders*.



Gambar 1. Rembug Warga pelaksana Program Kapasitas SDM antara beberapa tokoh masyarakat dengan beberapa *stakeholders*

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan ceramah dan *brainstorming* (curah pendapat). Setelah dilakukan *brainstorming*, maka forum *rembug warga* tahap pertama ini menghasilkan beberapa kesepakatan bersama yang akan dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan program maupun sebagai dasar kerjasama antara tim pelaksana program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dengan pihak-pihak *stakeholders* yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan identifikasi masalah, setidaknya ada dua problem besar dan utama yang dihadapi oleh masyarakat yang akan menjadi subyek dampingan yaitu: 1). Rendahnya penghasilan keluarga yang disebabkan oleh rendahnya SDM atau skill mereka. 2). Lemahnya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak pada sekolah-sekolah yang berbasis pada agama Islam. 3) Redahnya pengetahuan agama pada masyarakat Kelurahan Pesantren, sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman agama secara baik. 4) Terdapat praktik-praktik kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh komunitas NGO berafiliasi ke gereja tertentu dengan pendekatan khusus dan membawa misi tertentu. Empat problem besar inilah yang secara terpadu akan menjadi fokus garapan dalam program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) tahun 2021.

Kedua, program pendampingan komunitas lebih difokuskan pada pengelola majelis taklim dan warga miskin yang berpenghasilan rendah dan serta memiliki tanggungan anak sekolah. Hal ini dimaksudkan agar peluang pendidikan bagi anak dari kalangan keluarga miskin lebih terbuka sehingga anak-anaknya nanti diharapkan bisa memahami ilmu-ilmu agama Islam dengan baik dan benar.

Ketiga, untuk memperlancar dan mensukseskan dalam pelaksanaan program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) ini, maka disepakati pembagian

peran sebagai berikut: 1). Tim pelaksana program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) bertanggungjawab memfasilitasi dana penyelenggaraan kegiatan, menyusun jadwal kegiatan dan mendesain program, menyediakan narasumber, trainer dan fasilitator pelatihan, serta melakukan pendampingan, monitoring dan evaluasi pelaksanaan program. 2). Kepala Kelurahan, Ketua RW dan Ketua RT dibantu oleh pengurus RT masing-masing membantu identifikasi data calon subyek dampingan, serta mengawal dan memantau aktivitas subyek dampingan selama proses dan pasca pelaksanaan program. 3). Pengurus masjid kelurahan Pesantren bertanggungjawab menyediakan peralatan untuk keperluan pelatihan *life skill*, fasilitas sarana dan prasana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pendampingan subyek dampingan, serta pembinaan dan pendampingan pasca program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) selesai. 4). BADKO TPQ Kecamatan Mijen sebagai salah satu koordinator TPQ yang sudah maju di Kecamatan Mijen secara penuh bersedia menjadi *trainer* dalam pelatihan *life skill*, pendampingan praktek *life skill*, monitoring dan evaluasi hasil praktek *life skill*, pendampingan dalam kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), bimbingan teknis dalam mewujudkan pemahaman keagamaan, sampai dengan bimbingan teknis baca tulis Al Quran bagi kelompok subyek dampingan.

Keempat, untuk menjamin adanya efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan program Pendampingan Komunitas, maka dalam program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) ini diambil subyek dampingan sebanyak sebanyak 35 orang yang terbagi dalam 2 kelas dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut: 1). Kalangan keluarga miskin yang masih memiliki tanggungan anak usia sekolah. Hal ini diharapkan agar anak-anak dari kalangan keluarga miskin yang menjadi subyek dampingan memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. 2). Kalangan keluarga miskin pengangguran atau yang tidak memiliki pekerjaan tetap, atau kalangan keluarga miskin dengan penghasilan sangat rendah. 3) Pengelola Majelis Taklim dengan harapan agar bisa meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan secara maksimal. 4) Organisasi Keagamaan yaitu NU dalam membantu sosialisasi kegiatan dan fasilitasi pendaftaran peserta serta menyeleksi peserta yang representative.

Rembug warga tahap kedua diselenggarakan pada tanggal 05 September 2021 pukul 08.30 s/d 12.00 WIB., bertempat di Balai Kelurahan Pesantren. *Rembug warga* tahap kedua ini dihadiri oleh tim pelaksana

program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan beberapa tokoh masyarakat.

Rembug warga tahap kedua ini membahas materi yang meliputi: 1). Penetapan nama-nama daftar calon subyek dampingan yang terdiri dari 35 (tiga puluh lima) orang hasil identifikasi yang sudah dilakukan oleh para Kepala Kelurahan, Ketua RW, Ketua RT dan Pengurus RT masing-masing. 2). Identifikasi sarana prasarana dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program. 3). Teknis pelaksanaan program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM).

c. Kegiatan Pelatihan Manajemen Kelompok

Kegiatan pelatihan manajemen kelompok ini dimaksudkan sebagai langkah awal untuk membangun kelompok yang kohesif dan memiliki komitmen bersama untuk penguatan aqidah dan pemahaman keagamaan (Priyono, 2008). Dalam pelaksanaannya, kegiatan pelatihan manajemen kelompok ini menggunakan metode dinamika kelompok (*group dynamic*) sebagai salah satu alat manajemen untuk menghasilkan kerjasama kelompok yang optimal, agar pengelolaan organisasi kelompok menjadi lebih efektif, efisien dan produktif. Sebagai sebuah metode, dinamika kelompok menjadikan setiap anggota kelompok semakin menyadari siapa dirinya dan siapa orang lain yang hadir bersamanya dalam kelompok dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kesadaran semacam ini perlu diciptakan karena kelompok atau organisasi akan menjadi efektif apabila memiliki satu tujuan, satu cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diciptakan dan disepakati bersama dengan melibatkan semua individu anggota kelompok tersebut sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Sebagai suatu proses, dinamika kelompok berupaya menciptakan situasi sedemikian rupa, sehingga membuat seluruh anggota kelompok merasa terlibat secara aktif dalam setiap tahap perkembangan atau pertumbuhan kelompok, agar setiap orang merasakan dirinya sebagai bagian dari kelompok dan bukan orang asing. Dengan demikian diharapkan bahwa setiap individu dalam organisasi kelompok merasa turut bertanggung jawab secara penuh terhadap pencapaian tujuan bersama dan dapat membangun kekuatan kolektif (*collective power*).

Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan manajemen kelompok ini terdiri dari dua kegiatan utama yaitu bina suasana dan dinamika kelompok (*group dynamic*). Adapun proses pelaksanaan dan tahapan dari dua kegiatan tersebut secara singkat dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Bina suasana merupakan proses untuk membangun suasana pelatihan agar lebih cair (tidak kaku), komunikatif, kondusif, serta terbangun interaksi dan kerjasama yang sinergis antara peserta dengan tim pelaksana dan fasilitator. Dengan bina suasana ini dimaksudkan agar tidak ada jarak antara peserta dengan fasilitator dan tim pelaksana, maupun antar peserta itu sendiri. Dalam bina suasana ini dilakukan empat proses kegiatan yaitu studi pendahuluan, pengenalan, analisa diri, dan kontrak belajar. Masing-masing proses kegiatan secara singkat dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Studi Pendahuluan

Kegiatan ini merupakan penjelasan awal dari keseluruhan proses kegiatan pelatihan manajemen kelompok maupun program pendampingan komunitas yang akan dilaksanakan. Studi pendahuluan ini dimaksudkan agar seluruh subyek dampingan mengetahui gambaran umum semua proses kegiatan program pendampingan komunitas yang akan dilakukan.

Dalam sesi studi pendahuluan ini penjelasan materi disampaikan oleh tim pelaksana program pendampingan masyarakat sub urban meliputi hal-hal sebagai berikut, a) Penjelasan tentang gambaran umum, prinsip dasar, dan prinsip pelaksanaan Program Pendampingan Masyarakat Sub Urban Melalui Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia, b) Penjelasan tentang bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilakukan yang meliputi: (1) pelatihan manajemen kelompok; (2) pelatihan *life skill* penyuluhan agama; (3) bimbingan teknis (bintek) praktek *life skill* penyuluhan agama; (4) Praktek Pengalaman Lapangan (PPL); (5) monitoring dan evaluasi (monev) pelaksanaan program; (6) evaluasi dan penyusunan program tindak lanjut (*follow up*); dan (7) pemberian stimulan modal usaha, dan c) Penjelasan tentang beberapa *stak holders* yang akan terlibat dalam kegiatan dan peran masing-masing.

2) Pengenalan

Membangun kebersamaan dan saling memahami antar sesama peserta, maupun antara peserta dengan tim pelaksana dan fasilitator sangat diperlukan dalam suatu proses belajar secara partisipatif. Dengan melakukan pengenalan diharapkan dapat membantu dalam menciptakan suasana awal yang mengarah pada kebersamaan dan keterbukaan antar peserta.

Tujuan dilakukan pengenalan adalah agar di antara peserta tercipta suasana keakraban dan keterbukaan, terbangunnya komunikasi yang kondusif dan partisipatif, serta untuk membangun mental agar peserta memiliki keberanian dan dapat membiasakan diri berbicara secara lugas di forum tanpa rasa takut dan minder. Sesi pengenalan dipandu langsung oleh fasilitator yaitu Bapak Drs. H. Bisri Mustofa (KUA Kecamatan Mijen).



Gambar 2. Perkenalan diri peserta program

3) Analisa Diri

Sesi analisa diri ini merupakan tahapan penting dalam rangka untuk mengeksplorasi tentang siapa dan bagaimana diri masing-masing peserta. Tujuan dilakukannya analisa diri adalah: 1). Peserta dapat mengungkapkan secara langsung tentang harapan-harapan yang diinginkan selama dan setelah pelaksanaan program pendampingan komunitas. 2). Peserta dapat mengungkapkan kekhawatiran yang mungkin muncul selama dan setelah pelaksanaan program pendampingan komunitas. 3). Peserta dapat mengidentifikasi diri tentang kelebihan dan kekurangan atau kekuatan dan kelemahan masing-masing. 4). Fasilitator dapat mengidentifikasi dan menyusun beberapa kegiatan yang diperlukan selama pelaksanaan program pendampingan komunitas, berdasarkan hasil analisa diri masing-masing peserta.

Sesi analisa diri ini dipandu oleh fasilitator dengan proses dan tahapan kegiatan sebagai berikut:

- a) Fasilitator menjelaskan proses pelaksanaan analisa diri yang akan dilakukan.
- b) Fasilitator dibantu tim pelaksana membagikan kertas kartu warna masing-masing empat lembar dengan warna yang berbeda dan spidol board marker pada setiap peserta dan semua yang terlibat dalam pelatihan manajemen kelompok.
- c) Fasilitator meminta kepada peserta dan semua yang terlibat dalam pelatihan manajemen kelompok untuk menulis :
 - Harapan yang diinginkan selama dan setelah pelaksanaan program pendampingan komunitas pada kertas kartu warna merah.
 - Kekhawatiran yang mungkin muncul selama dan setelah pelaksanaan program pendampingan komunitas pada kertas kartu warna kuning.
 - Kelebihan/kekuatan yang ada pada diri masing-masing pada kertas kartu warna biru.
 - Kekurangan / kelemahan yang ada pada diri masing-masing pada kertas kartu warna hijau.

- d) Setelah masing-masing menyelesaikan tugas di atas, fasilitator meminta kepada peserta untuk membentuk 2 kelompok besar dengan anggota setiap kelompok sebanyak 18 orang dan 17 orang yang akan didampingi oleh 1 orang dari tim pelaksana.
- e) Setelah terbentuk 2 kelompok, fasilitator meminta kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan tentang harapan, kekhawatiran, kelebihan / kekuatan, dan kekurangan / kelemahan sebagaimana yang sudah ditulis pada kertas kartu warna.
- f) Fasilitator membagikan kertas plano kepada setiap kelompok untuk menuliskan hasil diskusi masing-masing.
- g) Setelah diskusi kelompok selesai dilaksanakan, fasilitator meminta agar hasil diskusi yang sudah ditulis pada kertas plano untuk ditempel di dinding.
- h) Setelah semua hasil diskusi kelompok ditempel di dinding, fasilitator meminta kepada wakil masing-masing kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
- i) Fasilitator mengklasifikasikan hasil diskusi kelompok dan ditulis pada kertas plano.
- j) Fasilitator merangkum dan menyimpulkan hasil kegiatan analisa diri.
- k) Fasilitator mengidentifikasi dan menyusun beberapa kegiatan yang diperlukan selama pelaksanaan program pendampingan komunitas, berdasarkan hasil analisa diri masing-masing peserta.

Meskipun beraneka ragam harapan, kekhawatiran, kelebihan/kekuatan, dan kekurangan/kelemahan yang diungkap oleh masing-masing peserta, namun secara umum dapat diidentifikasi dan disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisa Diri

Harapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas. 2. Memiliki ketrampilan teknis dalam bidang penyampian pesan dakwah agar menjadi seorang da'I, penyuluh agama dan pendamping agama yang profesional. 3. Memiliki modal awal untuk memulai melakukan pendampingan. 4. Dalam jangka panjang bisa mendirikan majelis-majelis taklim yang bisa dijadikan tempat untuk menyebarkan siar agama Islam.
Kekhawatiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak bisa mengikuti seluruh proses kegiatan program pendampingan komunitas karena terhambat kesibukan rutin pekerjaan rumah tangga. 2. Tidak bisa memahami materi-materi keagamaan secara menyeluruh yang disampaikan oleh

**Kelebihan/
Kekuatan**

- fasilitator karena minimnya pengetahuan agama, ketrampilan, dan pengalaman.
3. Tidak bisa melakukan pendampingan dan memberikan penyuluhan agama karena belum pernah punya pengalaman sebagai pendamping komunitas dan penyuluh agama sehingga takut kalau missinya tidak berhasil.
 1. Memiliki modal semangat dan motivasi yang tinggi untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan Program Pendampingan Masyarakat Sub Urban Di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang.
 2. Adanya dukungan dari anggota keluarga (suami/istri/anak) untuk mengikuti semua kegiatan program pendampingan masyarakat sub urban.
 3. Adanya dukungan dan motivasi dari tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama
 4. Adanya kemauan dan kemampuan yang bisa dikembangkan dalam melakukan pendampingan.

**Kekurangan/
Kelemahan**

1. Merasa minder dan takut kalau berbicara di tengah forum.
2. Minim pengetahuan dan pengalaman di bidang agama.
3. Waktu untuk mengikuti kegiatan hanya bisa pada waktu sore sampai malam, karena pagi hingga siang hari disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga masing-masing.

Berdasarkan hasil analisa diri di atas, setelah mengungkap harapan, kekhawatiran, kelebihan, dan kekurangan masing-masing peserta, maka fasilitator bersama tim pelaksana dan peserta bersepakat untuk diselenggarakan program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang yang meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut: a) Pelatihan *life skill* dan bimbingan teknis (bintek) tekhnik penyuluhan agama, b) Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kementrian Agama Kabupaten Semarang, c) Monitoring dan evaluasi (Monev) pelaksanaan program, d) Evaluasi dan penyusunan program tindak lanjut (*follow up*), dan e) Pendampingan.

4) Kontrak Belajar

Setelah dilakukan proses pengenalan dan analisa diri, maka untuk menjamin terlaksananya semua program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang sesuai dengan rencana dan tujuan yang diharapkan, diperlukan kontrak belajar. Kegiatan ini merupakan proses untuk membangun kesepakatan-kesepakatan antara peserta dengan fasilitator dan tim pelaksana, maupun antar peserta itu sendiri yang terkait dengan hak dan kewajiban yang harus ditegakkan bersama-sama selama berlangsungnya program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia. Sebab dalam prinsip pelatihan orang dewasa yang menggunakan pendekatan *andragogy (participatory training)* ini lebih mengedepankan kesetaraan (*equality*), semangat saling memberi, dan kesadaran yang tinggi dari semua komponen yang terlibat dalam kegiatan.

4. KESIMPULAN

Peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia adalah sebuah proses jangka panjang dan berkelanjutan, maka program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang ini hanyalah merupakan langkah awal untuk merangsang tumbuhnya semangat swadaya dan partisipasi masyarakat untuk bisa belajar agama dan memahaminya secara baik. Program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia ini merupakan tahapan untuk membangun pondasi bagi sebuah perubahan sosial yang berujung pada pemberdayaan masyarakat (*empowering society*). Sebagai sebuah pondasi tentu saja belum banyak capaian perubahan yang bisa dilihat secara fisik materiil, melainkan lebih pada perubahan sikap mental, pola pikir (*mindset*), motivasi dan orientasi.

Beberapa perubahan yang sudah dicapai melalui program pendampingan masyarakat sub urban melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia ini adalah: 1) Terjadinya perubahan sikap mental dan pola pikir (*mindset*) pada subyek dampingan, sehingga mereka sadar akan adanya rentan kemurtadan yang terjadi dilingkungannya, 2) Terjadinya perubahan dan terciptanya habituasi pola kerja subyek dampingan yang mengedepankan konsep kerja keras dan cerdas, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan produktifitas kualitas pemahaman keagamaan pada masyarakat yang akan didampinginya, 3) Lahirnya subyek dampingan yang memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan (*life skill*) untuk meningkatkan pengetahuan agama pada masyarakat, 4) Lahirnya kelompok subyek dampingan sebagai sebuah *teamwork* yang memiliki kesadaran dan semangat yang tinggi, serta memiliki cita-cita

bersama untuk membangun majelis taklim-majelis taklim yang ada dilingkungannya masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada UIN Walisongo Semarang, IAIN Salatiga, Tim Redaksi Jurnal Empower, dan seluruh *stakeholder* yang telah turut serta membantu mensukseskan penulisan jurnal ini hingga tahap publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi : CV Jejak.
- Ardiwijaya, V.S., Sumardi, T.P., Suganda, E & Temenggung, Y.A. (2015). *Rejuvenating Idle Land to Sustainable Urban Form: Case Study of Bandung Metropolitan Area, Indonesia*, *Procedia Environmental Sciences*.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- Lee, Everet S. (1976). *Suatu Teori Migrasi*, Diterjemahkan oleh Hans Daeng. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM
- Mahyudi, Dedi. (2016). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab*. Vol 2, No 2 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/428/330>
- Priyono dan Marnis. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D.R. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Bogor: Crespent Press & Yayasan Obor Indonesia.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D.R. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Bogor: Crespent Press & Yayasan Obor Indonesia.
- Sakti, H (2016). Fenomena Perubahan Pemanfaatan Ruang dan Pertumbuhan Aktivitas Perkotaan, *Jurnal Plano Madani*.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri Urban Determinan Masa Depan Kota*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.